

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu tanda perkembangannya ilmu pengetahuan di Indonesia adalah banyak masyarakat yang mampu mencapai tingkat pendidikan yang semakin baik. Sejalan dengan pendidikan yang semakin baik dan didukung teknologi yang semakin baik pula, maka pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dalam bertindak. Hal ini terlihat dari masyarakat yang lebih berfikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti masyarakat yang lebih memilih percaya dengan dokter daripada datang pada dukun yang dahulu sering dipercaya mengobati penyakit. Budaya masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya pemikiran masyarakat yang rasional, hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak statis tetapi selalu berubah-ubah.

Menurut Tylor (dalam Soekanto 1990:188) kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto 1990:189) kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang mencakup berbagai hal sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang berubah pula.

Perubahan kebudayaan dapat melalui proses *akulturasi* dan proses *asimilasi*. Menurut Koenjaraningrat (2009:202) akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi merupakan proses budaya yang menerima kebudayaan dari luar, tetapi tetap mempertahankan kepribadian kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Sedangkan menurut Koenjaraningrat

(2002:209) asimilasi merupakan proses sosial yang terdiri dari masyarakat yang minoritas dan masyarakat mayoritas dalam hal ini golongan-golongan minoritas mengubah sifat khas dan unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan masyarakat. Adanya proses akulturasi ini ada kebudayaan yang masih tetap dipertahankan, sedangkan proses asimilasi kebudayaan dapat berubah secara menyeluruh mengikuti kelompok mayoritas.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedaman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa 2001:139).

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:51) mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.

Sekarang era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka

percaya. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak yang hidup dan berkembang di Kabupaten Bangkalan, antara lain mitos tentang sumber air Kolla Langgundi yang ada di Desa Ujung Piiring. Banyak peziarah yang datang tidak hanya dari Bangkalan saja, tetapi banyak juga yang berasal dari luar Bangkalan. Sumber air kolla yang ada di Desa Ujung Piring merupakan salah satu yang kerap dikunjungi selain makan Syaikhona Kholil. Mitos sumber air Kolla yang dulunya hanya berkembang di masyarakat Desa Ujung Piring, namun sekarang sumber air Kolla sudah berkembang di luar Desa Ujung Piring bahkan sampai di luar Kabupaten Bangkalan. Mitos sumber air Kolla diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun mitos ini diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya hingga sekarang oleh masyarakat Desa Ujung Piring dan sekitarnya.

Sumber air Kolla Langgundi yang ada di Desa Ujung Piring ini perlu mendapat perhatian. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Ujung Piring dan sekitarnya. Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung sumber air Kolla untuk mengambil air tersebut hingga sekarang.

Masyarakat Desa Ujung Piring mempercayai adanya sumber air Kolla bahwa sumber air Kolla memberikan banyak khasiat bagi orang yang meminum sumber air tersebut. Saat ini bukan hanya masyarakat Desa Ujung Piring saja yang datang ke sumber air Kolla untuk mengambil airnya dan merasakan kasiatnya, namun juga banyak masyarakat dari daerah lain. Masyarakat tersebut datang dan mengambil sumber air Kolla karena mereka percaya bahwa sumber air Kolla mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Keberadaan sumber air Kolla Langgundi tersebut menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat Desa Ujung Piring atau warga Ujung Piring dan sekitarnya. Sumber Mata Air Kolla Langgundi merupakan tempat yang mustajab, karena air disini tetap tawar meski di dekat laut, dan tidak pernah kering meski di musim

kemarau panjang, dan menurut penuturan bapak Rifai sebagai juru kunci di tempat sumber air tersebut dan diantara karomahnya, pada suatu hari, Kiai Kholil berjalan ke arah selatan Bangkalan, beserta santri menyertainya. Setelah berjalan cukup jauh, tepatnya di Desa Ujung Piring khususnya di Dusun Langgundi, tiba-tiba Kiai Kholil menghentikan perjalanannya. Setelah melihat tanah di hadapannya, dengan serta merta Kiai Kholil menancapkan tongkatnya ke tanah. dari arah lobang bekas tancapan Kiai Kholil, memancarlah sumber air yang sangat jernih. Semakin lama semakin besar. Bahkan karena terus membesar, sumber air tersebut akhirnya menjadi kolam yang bisa dipakai untuk minum dan mandi. Lebih dari itu, sumber mata airnya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Kolla yang bersejarah itu, sampai sekarang masih ada. dan menurut penuturan bapak Rifai pada kala itu tidak ada seorangpun, baik santri maupun umum yang diperkenankan mandi atau bersuci di tempat itu. dan ketika KH Moh Kholil wafat dimakamkan di Desa Martajasah. Sejak saat itulah, semua santri dan peziarah diperbolehkan mandi dan berwudu ditempat itu. Mandi dan bersuci di Kolla Langgundi adalah meneruskan kebiasaan Kiai. Kolla yang terletak di Dusun Langgundi Desa Ujung Piring Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan itu memiliki nilai religious yang tinggi. Karena diyakini merupakan peninggalan Kiai Asror, kakek dari ulama legendaries Bangkalan Syaichona Moh. Cholil. Yang ceritanya, sumber air Langgundi itu muncul dari tongkat Kiai Asror yang ditancapkan. Dan berdasarkan catatan juru kunci dan pengelola kawasan wisata Kolla Langgundi, yang kerap mendatangi obyek wisata ini justru banyak berasal dari daerah luar kota Bangkalan. Beberapa diantaranya bahkan ada yang memiliki pengalaman ghaib, yakni sembuh dari kelumpuhan setelah meminum sumber mata air KollaLanggundi.

Sebuah nilai historis tidak akan bertahan lama jika tidak disertai adanya pewarisan atau penurunan yang dilakukan agen-agen sosialisasi. Adanya sosialisasi akan membuat suatu fenomena sumber air kolla langgundi tetap berkembang dalam masyarakat, namun seiring perkembangan zaman akan muncul perbedaan dalam pemahaman sebuah simbol. Akan muncul kelompok yang hanya

menjalankan sebuah simbol bukan mereka paham akan nilai-nilai yang terkandung, melainkan dasar ikut-ikutan lingkungan terdekat. Apalagi dengan kurangnya pemahaman yang ada serta kemajuan pengetahuan membuat beberapa kelompok lebih berpikir logika terhadap sebuah makna sumber air tersebut, sehinggalah akan menimbulkan perbedaan penafsiran bagi masyarakat tersebut. adanya perbedaan penafsiran akan menimbulkan suatu konstruksi yang berbeda-beda dari setiap individu dalam memaknai sumber air Kolla Langgundi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Konstruksi Sosial Sumber Air Kolla Langgundi sebagai Penyembuhan Penyakit”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial sumber air Kolla Langgundi sebagai penyembuhan penyakit di Desa Ujung Piring, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan konstruksi sosial sumber air Kolla Langgundi sebagai penyembuhan penyakit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup keilmuan sosiologi.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulisan karya lain, jika pada masa yang akan datang peneliti ingin mengadakan penulisan karya dengan tema yang sejenis, yang berkaitan dengan konstruksi sosial Peter L. Berger

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana sosiologi, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keilmuan peneliti dengan diaplikasikan pada kehidupan sosial.
2. Bagi masyarakat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan inspirasi untuk menulis karya lainnya.

3. Bagi pemerintah, untuk pemerintah Kabupaten Bangkalan Jawa Timur agar menjadikan wilayah sumber air Kolla Langgundi sebagai tempat wisata religi dan pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya